

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Gereja

##### 1. Pengertian Gereja

Secara etimologi, kata gereja berasal dari kata "*igreja*" (Portugis) yang berarti kawanan domba yang dikumpulkan seorang gembala. Namun jika mengingat pada cara pemakaiannya saat ini maka kata gereja dapat diterjemahkan dari kata Yunani, yaitu "*kyriake*" berarti "yang menjadi milik Tuhan, artinya orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya. Sehingga yang dimaksud dengan gereja adalah persekutuan para orang beriman. Istilah *Kyriake* ini di gunakan sesudah zaman para Rasul.<sup>8</sup> Istilah gereja mengacu pada Alkitab mengenai kehidupan umat yang percaya kepada Tuhan dan aktifitas umat Allah yang merupakan milik Allah. Dalam Perjanjian Baru disebutkan bahwa persekutuan para orang beriman adalah *ekklesia*, yang berarti perkumpulan dari orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul.

Secara umum, gereja dipandang sebagai bangunan yang berfungsi sebagai tempat peribadahan umat Kristen di dunia. Walaupun secara fisik gereja dipandang sebagai bangunan tempat umat Kristen beribadah, tetapi sebenarnya gereja adalah orang-orang pilihan Tuhan yang berkumpul

---

<sup>8</sup>Denny Adri Tarumingi, "Gereja Dalam Pandangan Paulus," *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 14.

untuk bersekutu. Menurut Jonar T.H Situmorang dalam bukunya “ *Sejarah Gereja Umum*” mengemukakan bahwa gereja adalah orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terangnya yang ajaib, juga menjadi wadah perkumpulan bagi orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan dunia dan masuk dalam terang Yesus Kristus.<sup>9</sup>

Selanjutnya, Gerd Theissen dalam bukunya “*Gerakan Yesus: Sebuah Pemahaman Sosiologis Tentang Jemaat Kristen Perdana*” menyatakan bahwa gereja merupakan suatu organism yang senantiasa bertumbuh dan berkembang dan itu merupakan wujud atau hasil perkembangan dari jemaat Kristen mula-mula (Kis. 2:41-47).<sup>10</sup> Kristus memilih umat-Nya sebagai gereja-Nya, umat pilihan dan dikasihi. Kristus mengumpulkan gereja-Nya dari seluruh umat manusia dengan Roh dan firman-Nya dalam kesatuan iman dari awal zaman sampai akhir zaman.<sup>11</sup> gereja juga merupakan pedoman belajar rohani bagi setiap orang yang berada didalamnya.

## **2. Gambaran Gereja**

Gereja hadir di tengah-tengah dunia bukan untuk dipuja atau dikagumi secara berlebihan, tetapi gereja seharusnya diyakini dengan iman bahwa gereja merupakan kumpulan orang percaya. Kepercayaan itu

---

<sup>9</sup>Jonar T.H Situmoraang, *Sejarah Gereja Umum: Perjalanan Gereja Dari Masa Ke Masa* (Yogyakarta: ANDI, 2014).

<sup>10</sup>Gerd Theissen, *Gerakan Yesus: Sebuah Pemahaman Sosiologis Tentang Jemaat Kristen Perdana* (Maumere: Ledalero, 2005), 1.

<sup>11</sup>Jonar T.H Situmoraang, *Sejarah Gereja Umum: Perjalanan Gereja Dari Masa Ke Masa*.

lahir dari orang-orang percaya dan bukan percaya didalam gereja. Maksudnya adalah umat Kristen di tuntut untuk percaya kepada gereja bukan percaya di dalam gereja sebab:

- a. Gereja bukanlah Tuhan, tetapi gereja adalah komunitas orang-orang yang percaya kepada Tuhan, mereka membangun gereja dan bekerja di dalamnya;
- b. Orang percaya adalah gereja, sebagai tubuh orang percaya yang mencari, berjalan, tersesat, putus asa, menderita, berdosa, dan musafir. Itu adalah komunitas orang-orang yang mendengar dan percaya pada rahmat dan kebenaran Tuhan, pengampunan dan keselamatan, dan menaruh semua kepercayaan mereka pada Tuhan, sehingga komunitas ini tidak bisa dikatakan sebagai iman itu sendiri;
- c. Percayalah bahwa gereja berasal dari kasih karunia Allah, dan gereja hidup oleh iman. Gereja ada karena orang percaya kepada Tuhan;
- d. Percaya kepada gereja berarti bahwa iman datang karena kasih karunia Allah, yang melalui gereja memanggil setiap orang untuk percaya kepadaNya secara pribadi, tetapi hal ini tidak dapat dilakukan tanpa persekutuan orang percaya. Kepercayaan dicapai oleh komunitas orang percaya dikarenakan pemberitaan injil oleh gereja dan ajakan untuk percaya kepada Yesus.

Jadi Gereja adalah tempat di mana orang datang untuk percaya kepada Tuhan. Itu juga di mana orang dapat belajar lebih banyak tentang

kasih Tuhan bagi mereka. Ini karena gereja didasarkan pada kasih yang Tuhan tunjukkan ketika dia menyelamatkan kita semua di dalam Yesus Kristus.<sup>12</sup>

### **3. Gereja yang Universal**

Rasul Paulus mengatakan Gereja bersifat mendunia, tidak eksklusif untuk satu kelompok atau satu kelompok etnis, atau faktor lainnya, menurut rasul Paulus. Semua orang Kristen, hidup dan mati, membentuk gereja universal, terlepas dari prasangka apa pun berdasarkan posisi denominasi, etnis, nasional, atau sosial mereka. (seperti yang digunakan dalam Efesus 1:22; 3:10; 5:23-32). Dengan melakukan ini, gereja mengatasi hambatan seperti latar belakang orang percaya yang menjadi masalah dalam gereja yang sedang berkembang. Paulus juga menyebut gereja sebagai "semua yang dipanggil oleh Allah" dalam perikop ini. (lih. 1 Kor 11:22). Oleh karena itu, ada arti "universal" dari kata "jemaat".<sup>13</sup>

### **4. Tugas dan Tanggung Jawab Gereja**

Gereja hadir di dunia untuk membagikan kabar baik tentang karya penebusan Allah bagi manusia kepada semua orang. Akibatnya, gereja harus menentukan arah dan tujuan program. Adalah kepentingan terbaik gereja untuk melibatkan dan melibatkan semua anggotanya untuk mencapai tujuan yang sama. Pendeta sangat penting dalam menginspirasi

---

<sup>12</sup>Denny Adri Tarumingi, "Gereja Dalam Pandangan Paulus."

<sup>13</sup>Ibid.

jemaat untuk beribadah di organisasi gereja. Melayani jemaat adalah tanggung jawab utama pendeta dalam situasi ini.

Gereja bertugas membagikan kabar baik serta bagaimana menangani kesulitan dan kebutuhan orang lain secara umum.<sup>14</sup> Untuk menampilkan ciri-ciri Kerajaan Allah—yaitu, keadilan, kedamaian, dan keutuhan ciptaan-Nya—Gereja hadir di dunia. Inilah yang dimaksud dengan istilah “panggilan gereja di dunia”, yaitu persekutuan (persekutuan) yang harus dibina adalah persekutuan yang bersaksi dan melayani, kesaksian (kesaksian demi persekutuan dan kesaksian disertai pelayanan) yang harus dilakukan adalah kesaksian, dan pelayanan (pelayanan) adalah pelayanan di dalam dan oleh persekutuan dan pelayanan yang menjadi saksi.<sup>15</sup>

Gereja mengatur kegiatan pelayanannya dan membentuk persekutuan untuk melaksanakan misi panggilan. Karena sebuah organisasi pada dasarnya adalah kumpulan individu yang bekerja menuju tujuan bersama, itu didirikan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Arthur F. Glasser, *Rasul Paulus Dan Tugas Penginjilan” Dalam Misi Menurut Perspektif Alkitab* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 147.

<sup>15</sup>Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 404.

<sup>16</sup>Tumpal Willy Rumapea, “Pengaruh Tri Tugas Panggilan Gereja Terhadap Kepuasan Jemaat Di Hkbp Sipinggolpinggol Distrik V Sumatera Utara,” *Tesis Universitas HKBP Nommensen* (2017): 4.

## 5. Gereja Sebagai Tubuh Kristus

Gereja disamakan dengan tubuh Kristus oleh Paulus. Komunitas Kristiani dalam hal ini dipandang sebagai satu tubuh di dalam Kristus. Kamu semua adalah tubuh Kristus, dan kamu masing-masing adalah anggotanya, menurut 1 Korintus 12:12,27, yang juga menyatakan bahwa “sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota tubuh, sekalipun banyak, adalah satu tubuh.” Dalam hal ini, Paulus mempertimbangkan bagaimana keharmonisan tubuh di antara anggota-anggotanya dapat mengatasi konflik dalam komunitas yang disebabkan oleh banyaknya karunia. Anggota mengandalkan satu sama lain. Tidak ada anggota monopoli yang mengadopsi persona orang lain atau anggota yang tidak. Agar tidak mengganggu sistem keseimbangan tubuh saat ini, anggota tubuh yang lebih lemah pun harus diperlakukan dengan lebih hormat. Kita masing-masing memiliki bagian untuk dimainkan dalam menghidupkan Gereja secara keseluruhan karena kita semua adalah bagian dari tubuh Kristus. Kita tidak boleh bertindak sombong dengan mengabaikan hadiah yang diperoleh tetangga kita.

Kita tidak boleh menegaskan bahwa karunia yang kita terima lebih penting dan rohani daripada yang diterima orang lain. Setiap orang memiliki hak yang tidak dapat diambil sepenuhnya oleh orang lain darinya. Karunia unik yang telah diberikan kepada kami tidak hanya untuk kepentingan kami sendiri, tetapi juga untuk kepentingan semua

umat beriman. Tujuan dari keragaman karunia Ruh adalah untuk membangun kebaikan dan keutuhan komunitas secara keseluruhan(1 Kor 12:7).

Paulus menggunakan gambaran yang sama tentang gereja sebagai tubuh dalam Kol 1:18 (Efesus 5:23), tetapi ia memberikan penekanan yang berbeda. Kristus sekarang disebut sebagai "kepala tubuh, gereja", bukan sebagai gereja itu sendiri. Alih-alih menekankan kesatuan anggota, fokusnya adalah pada hubungan antara gereja dan Kristus. Paulus menggunakan alegori tubuh untuk membahas keragaman dan saling ketergantungan di antara komunitas Kristen dalam 1 Korintus dan Roma. Kristus ditampilkan sebagai kepala tubuh dalam Kolose dan Efesus.

Aspek yang lebih hierarkis dari citra ini menekankan hubungan antara kekuasaan dan ketundukan pada otoritas. Gereja (ekklèsia) disebut dalam Efesus 1:23 sebagai tubuh Kristus dan kepenuhan (bahasa Yunani: plèrma) Kristus yang memenuhi segala sesuatu. Karena Kristus adalah kepala gereja dan seluruh kepenuhan Allah tinggal di dalam dia (Kol. 1:19; 2:9), Kristus juga sepenuhnya Allah. Gereja dipenuhi dengan kepenuhan Kristus sebagai kepala-Nya dalam segala hal sebagai anggota tubuh Kristus. Konsepsi Paulus tentang gereja berkembang sebagai hasil dari penggambarannya sebagai kepenuhan Kristus yang meliputi segala sesuatu. Gereja tidak lagi masuk akal.

## **B. Pelayanan**

### **1. Definisi Pelayanan**

Menurut KBBI, Pelayanan adalah perihal atau cara melayani.<sup>17</sup> Kata “pelayan” Pelayanan Kristen yang sejati selalu melibatkan Alkitab dan Roh Kudus, mencakup pemberitaan Injil, pengajaran, konseling. Pelayanan juga berkaitan dengan sikap dalam memberikan tumpangan atas pelayanan yang hendak dilakukan di mana pun dan ke mana pun gereja itu pergi.<sup>18</sup>

Setiap pelayanan memiliki tingkat kesulitannya masing-masing, dan ketika orang percaya membiarkan diri mereka memikul salib mereka dan memberi diri ke dalam kesulitan pelayanan yang Tuhan ijinkan, kesulitan pelayanan tersebut menjadi alat yang ampuh dalam proses pengudusan. Pelayanan gereja tidak memiliki otoritas dan bukan merupakan entitas itu sendiri. Gereja dipanggil untuk mewujudkan kembali kuasa Kristus. Karena itu, ibadah selalu menjadi saksi.<sup>19</sup>

### **2. Tujuan Pelayanan**

Tujuan dari pelayanan Kristen adalah untuk melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus dalam kitab Injil Matius 28:19-20 yang mengamatkan umat kepunyaan-Nya untuk menjadikan segala bangsa

---

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 2007), 920.

<sup>18</sup>Eliezer Lewis, *Strategi Pelayanan Gereja* (Bandung: Strategi Pelayanan Gereja, 2012), 94.

<sup>19</sup>Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Di Indonesia*.

menjadi murid-Nya dan membaptiskan mereka yang percaya kepada-Nya dan mengajarkan murid-Nya untuk melakukan perintah Tuhan Yesus.<sup>20</sup> dan juga untuk menolong orang lain agar diselamatkan dan menolong untuk bertumbuh kepada kedewasaan Kristen yang penuh.<sup>21</sup> Salah satu aspek dari jenis pelayanan adalah kualitas seseorang yang melakukan pelayanan tersebut.

### **3. Manfaat Pelayanan**

Manfaat pelayanan kristiani ialah untuk menarik banyak jiwa kepada kristus melalui pemberitaan Injil oleh para pelayan gereja, agar anggota gereja bertumbuh menjadi dewasa sepenuhnya dalam hal-hal rohani, dan agar semua organisasi gereja bekerja dalam pelayanan di gereja.<sup>22</sup>

### **4. Pandangan Alkitab Tentang Pelayanan**

Dalam Perjanjian Lama pelayanan dapat dipelajari dari beberapa pemimpin yang Tuhan panggil untuk melayani umat Tuhan, sebagai nabi, imam, dan raja. Misalnya Daud (2 Sam. 5:2, Mzm. 78:70), Yosua (Bil. 27:16-17), hakim-hakim (1Taw. 17:6), kaum bangsawan (Yer. 2:8), Yehezkiel (Yeh. 34:2-10). Sebagai hamba Tuhan, umat Perjanjian Lama menerima gelar “gembala”. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dasar pekerjaan Tuhan

---

<sup>20</sup>Lewis, *Strategi Pelayanan Gereja*.

<sup>21</sup>*Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.).

<sup>22</sup>Lewis, *Strategi Pelayanan Gereja*.

dalam Perjanjian Lama sangat jelas berkaitan dengan peran para nabi, imam, dan raja.

Dalam Perjanjian Baru sosok hamba/gembala pertama kali diterapkan pada Kristus (Mat. 2:6, Yoh. 10). Kedua, sosok pelayan diterapkan pada para pemimpin gereja, misalnya pengawas gereja di Efesus yang menjadi “gembala” gereja (Kis. 20:28, Ef. 4:11, 1 Ptr. 5:1). Ketiga, hamba Tuhan mengacu pada pemimpin bangsa Yahudi di zaman Perjanjian baru (Mat. 15:24; 9:36, Mrk. 6:34).<sup>23</sup>

### C. *Reader Response*

#### 1. *Deskripsi Reader Response*

*Reader Response* adalah teori yang berfokus pada pembaca dan pengalaman mereka tentang suatu teks, teori ini berbeda dengan teori lain karena teori ini memusatkan perhatian utama pada teks.<sup>24</sup> Dalam praktisi tafsir biasanya teori *reader response* dipahami sebagai hubungan konversi antara teks yang mempertemukan pengalaman pribadi pembaca dalam menimba makna. Teori ini mempunyai berbagai macam makna tergantung pada orang yang mengembangkannya. Meskipun demikian, secara umum teori ini menawarkan sebuah teori tentang bagaimana mendapatkan makna dari sebuah teks oleh pembaca, serta bagaimana pembaca

---

<sup>23</sup>Ibid.

<sup>24</sup> Junifirus Gultom, “Menghormati Penulis Dan Mengakui Pembaca: Pendekatan Rekonsiliatif Eric J. Douglass Dalam Metode Reader’s Response,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2 (6AD): 821.

menginterpretasikan teks tersebut. Dalam teori ini hubungan antara pembaca dengan teks sangat penting karena teks tanpa pembaca akan tidak berarti atau dengan kata lain teks tidak ada tanpa pembaca. Sebuah teks tidak akan hidup tanpa pembaca.<sup>25</sup>

## 2. Konsep Dasar *Reader Response*

*Reader response* merupakan pendekatan hermenutika postmodern yang menekankan makna terletak bukan di tangan penulis atau teks melainkan di tangan pembaca. Dengan menggunakan metode ini maka pendekatan untuk mendapatkan makna sangat bergantung dari pengalaman pembaca dan sejauh mana pembaca menempatkan dirinya di dalam teks. Namun persoalannya, apabila pendekatan ini digunakan untuk hermeneutika kitab suci maka muncul sejumlah makna baru yang bahkan mengungguli makna tekstual mainstream. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti adanya kesenjangan waktu (*distance of time*) antara peristiwa Alkitab dengan pembaca modern dan adanya kesenjangan budaya sehingga pembentukan masyarakat dan kebudayaan sangat jauh berbeda.<sup>26</sup>

Dengan demikian secara singkat *Reader Response* dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik-tolak pada

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Pendekatan Reader Response Criticism Terhadap Narasi Tulah Di Mesir Dalam Peristiwa Keluaran," *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 4 (2020): 268–269.

pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang dan waktu. Hal itu berarti bahwa karya sastra tidak sama pembacaan, pemahaman, dan penilaiannya sepanjang masa. Ini adalah fakta yang diketahui oleh setiap orang yang sadar akan keragaman memahami teks baru.

Pada kritik *reader response* merupakan pendekatan tafsir yang paling subjektif dengan menyerahkan makna teks untuk ditentukan oleh pembaca teks. Penafsir akan menghasilkan makna teks yang berbeda dari yang ditemukan bagi penafsir atau pembaca yang awam. Pengalaman-pengalaman hidup pembaca akan menentukan makna teks yang akan ditemukannya dalam teks yang sedang dibaca.

### **3. Tokoh-Tokoh *Reader Response***

#### **a. Hans Robert Juss**

Tanggapan seorang pembaca tentu akan berbeda satu sama lain. Perbedaan itulah yang disebut oleh Hans Robert Jaus sebagai *horizon of expectation* (horizon harapan) dari pembaca tersebut. Pradopo menyatakan bahwa horizon harapan adalah sebuah harapan-harapan pembaca sebelum membaca sebuah tulisan. Horizon harapan seseorang ditentukan oleh tingkat Pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi sebuah tulisan.

b. Wolfgang Iser

Kontradiksi antara fiksi dengan Wolfgang Iser memperkenalkan konsep efek, yaitu cara sebuah karya mengarahkan reaksi pembaca terhadapnya. Dalam suatu karya sastra, terdapat kesenjangan antara teks dan pembaca. Itulah yang menjadi kekosongan yang kemudian diisi oleh pembaca. Tanggapan pembaca yang mengisi tempat terbuka tersebut bersifat berbeda-beda satu sama lain.

**D. Kajian Yohanes 17:21**

Dasar alkitab dari penulisan ini ialah Injil Yohanes. Injil Yohanes merupakan satu-satunya Injil yang tidak termasuk dalam Injil sinoptik. Injil Yohanes jauh lebih terperinci dalam menetapkan tugas para murid sebagai saksi-saksi Yesus yang dipilih dan memenuhi syarat, yang “bersama Dia sejak semula” sebagaimana Yesus berjanji bahwa Roh akan bersaksi bersama mereka dan membantu mereka untuk memenuhi misi-Nya.<sup>27</sup> Yohanes adalah rasul yang termuda dari rasul lainnya, Mungkin Yesus melihat sesuatu pada Yohanes yang tidak ditemukan pada rasul-rasul lainnya. Sesuatu yang dapat dilihat dalam Injil Yohanes dan tulisan-tulisannya, yaitu kasih dan pengertian Yesus yang lebih dalam dari para rasul lainnya.

---

<sup>27</sup>Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Theologis* (Surabaya: Momentum, 2012),

Tujuan Injil Yohanes adalah untuk membuktikan bahwa Yesus adalah Anak Allah dan bahwa kita yang percaya kepada-Nya memiliki hidup yang kekal. J. Wesley Brill menuliskan dalam bukunya yang berjudul "Tafsiran Injil Yohanes" secara eksplisit membela Yesus Kristus sebagai Anak Allah. Injil ini ditulis oleh Yohanes dengan maksud untuk memimpin orang-orang ke iman yang sama dengannya. Yohanes ingin memberikan gambaran tentang Kristus sebagai Firman Allah dan Anak Tunggal Allah.<sup>28</sup>

Teks Yoh. 17:21 ini mengandung berbagai kata yang menarik untuk diteliti. Yang pertama adalah kata "percaya" yang merupakan *pisteuó* dalam bahasa Yunani. Ini ditujukan kepada individu atau orang dan diikuti oleh kata *εἶς* yang menunjukkan kepercayaan. Seperti yang terlihat dari kemunculan kata kerja *pisteuó* hingga 98 kali di sepanjang Injil Yohanes, iman memainkan peran penting dalam teks tersebut.<sup>29</sup> Namun, perlu dicatat bahwa meskipun kata "percaya" sering digunakan di seluruh Injil Yohanes, kata benda "iman" tidak muncul dalam injil Yohanes. Mengingat bahwa iman dipandang di seluruh Injil sebagai masalah hubungan daripada pengakuan, tampaknya kecenderungan Yohanes untuk kata kerja tersebut adalah hasil dari keinginan untuk menyoroti tindakan percaya daripada isi kepercayaan.<sup>30</sup> Iman adalah kesepakatan untuk memeluk Kristus, di mana seseorang percaya kepada-Nya

---

<sup>28</sup>Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 11–12.

<sup>29</sup>J. D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: YKKB/OMF, 2002), 432.

<sup>30</sup>Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* 3.

dan tunduk kepada-Nya sebagai Juruselamat, bukan kesepakatan kosong atas isi firman.<sup>31</sup> Oleh karena itu, jelas bahwa percaya kepada Tuhan Yesus akan memampukan seseorang untuk bersekutu dengan-Nya atau menjadi satu dengan-Nya. Bagian itu juga mengklaim bahwa "khotbah" para murid adalah satu-satunya cara bagi orang lain untuk percaya kepada Yesus. Teks Yunani menggunakan kata "berkhotbah" adalah λόγος (*noun genitive masculine singular from lo,goj*).

Frasa dia. *tou/lo,gou autotw/n* mengindikasikan bahwa Kesaksian para rasul tentang Kristus berfungsi sebagai landasan penting bagi pertobatan para pengikut mereka pada akhirnya menjadi Kristen. Selanjutnya adalah frasa "di dalam" dalam teks Yunani adalah *evn*. Wenham menjelaskan bahwa *evn* + datif berarti "di" atau "di dalam", karena datif juga dipakai untuk menyatakan tempat (lokatif). *Evn* – preposisi dengan *dativ* dapat diartikan di dalam, di atas, pada, dengan tempat, dengan gagasan utama bersandar/meletakkan. Bila dibanding dengan *εἰς*, *into or unto*, dan *ek*, *out of or from.*, maka *en* berada di antara keduanya; *εἰς* menyiratkan gerakan ke dalam, dan *ek* gerakan ke luar dari, sementara *en*, di(dalam), yang berarti tinggal pada tempatnya.<sup>32</sup> Dalam TDNT dinyatakan bahwa *evn* tersebut adalah "*the en of fellowship*"

---

<sup>31</sup>Thomas Manton, *An Exposition of John 17* (Wilmington: Delaware: Sovereign Grace Publisher, 1972), 349.

<sup>32</sup>Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary: New Testament* (Chattanooga: AMG Publisher, 1993), 597.

Semua yang disebutkan "Dalam Kristus" mengacu pada orang Kristen, khususnya mereka yang memiliki hubungan pribadi dengan Kristus. Karena beriman kepada-Nya, Kristus ada di dalam orang percaya dan orang percaya ada di dalam Kristus. Dalam hal bagaimana kesatuan itu dapat dicapai. Selanjutnya dinyatakan juga bahwa tujuan dari kesatuan tersebut adalah "supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku". Kata "percaya" tersebut dalam teks Yunani adalah *pisteuó,sh* | (*verb subjunctive aorist active 3rd person singular from pisteuó,w*). Modus *subjunctive* dipakai untuk menyatakan sesuatu yang tak tentu.<sup>33</sup> Modus yang mengakui kemungkinan objektif adalah yang ini juga. Modus ini mengandaikan bahwa tindakan mungkin terjadi atau berpotensi terjadi, tergantung pada keadaan, daripada menjadi fakta yang sedang terjadi saat ini. Perintah, peringatan, pertanyaan deliberatif, larangan, dan frasa bersyarat semuanya menggunakan metode probabilitas..<sup>34</sup>

Berdasarkan analisis eksegetis dari beberapa kata di atas, jelaslah bahwa ada hubungan *fiktif* antara orang yang mempersepsikan dengan Kristus, atau orang yang mempersepsikan dengan Allah. Gagasan ini terungkap dalam frasa kikus "ada di dalam" Yesus. Ini sering disebut sebagai "mistisme Yohanes", tetapi tidak ada definisi yang jelas.

---

<sup>33</sup>Ola Tulluan, *Bahasa Yunani* (Batu: Literatur YPPII, 2007), 160.

<sup>34</sup>William Evans, *Cara Mempersiapkan Khotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 82.

Keseluruhan perikop ini menyatakan doa yang dipanjatkan Yesus kepada para pengikut-Nya sebelum Ia menemui jalan salib, Yesus sudah menjelaskan misinya selama hidup di dunia ini, Makna spiritual doa Yesus "*Ut Omnes Unum Sint*" adalah satu cinta melalui sikap hidup aktif yang ingin bekerja sama dan menghormati perbedaan satu sama lain untuk saling mengangkat dan memupuk perdamaian antar peradaban sehingga misi Kristus hadir di dalamnya.<sup>35</sup>

Kesatuan yang dimaksudkan Yesus adalah kesatuan hanya dalam nama-Nya saja. Gereja harus memahami bahwa ia satu iman, gereja harus bersatu untuk melaksanakan misi Tuhan, gereja harus berdialog dengan agama lain sebagai ungkapan iman.<sup>36</sup>

Yesus menginginkan persatuan di antara semua orang yang percaya kepada-Nya. Persatuan itu tidak terjadi karena persatuan organisasi atau persatuan gereja-gereja ataupun persatuan dalam upacara kebaktian, persatuan yang diinginkan Yesus ialah persatuan rohani. Persatuan itu adalah persatuan antara semua orang yang ada di dalam Kristus dan Kristus di dalam mereka. Persatuan antara semua orang sudah dilahirkan kembali oleh Roh Kudus menjadikan umat-Nya saudara dalam satu keluarga. Roh Kudus mempersatukan umat-Nya kepada Kristus dan sungguh-sungguh

---

<sup>35</sup>Jimmy Rungkat, "Makna Kesatuan Gereja Dalam Doa Yesus *Ut Omnes Unum Sint*," *Jurnal Sosial dan Teknologi Terapan Amata* 1, no. 2 (2022): 25–26.

<sup>36</sup>William Andreas Sitinjak, "Tinjauan Konsep Keesaan Gereja Dalam Gerakan Eukumenikal Berdasarkan Eksegesis Yoh 17:10-21 Dan Implikasinya Bagi Keesaan Gereja Di Indonesia," *Seminari Alkitab Asean* (2013): 18.

dipersatukan, walaupun semua umat-Nya tidak berada dalam lingkungan Gereja yang sama. Persatuan yang didoakan Yesus adalah persatuan yang sama dengan persatuan Yesus dan Bapa-Nya, Roh Kudus yang diam di dalam hati murid-murid Kristus yang sungguh-sungguh, Roh Bapa dan Anak, Dialah yang mempersatukan umat-Nya dalam persatuan yang hidup dalam persatuan dengan Bapa dan Anak itu. Persatuan kasih dan damai sejahtera di antara orang-orang yang sungguh percaya kepada Kristus menyatakan kebenaran Injil Yesus Kristus, Persaudaraan di dalam Kristus yang mengatasi peraturan-peraturan agama menyatakan kebenaran agama Kristen, orang Kristen harus menjadi satu di dalam hidup Kristus, satu di dalam terang Kristus dan satu di dalam kasih Kristus.<sup>37</sup>

Persatuan kaum beriman yang merupakan subjek dari doa Yesus pada Ay.21 menyebutkan sejumlah hal mengenai kesatuan kaum beriman yang diminta Yesus: 1) Persatuan mereka berdasar dan berasal dari persatuan Bapa dan Putra, maka sifatnya Kristologis, bukan hasil usaha manusia; 2) Kesatuan itu terjadi dalam hubungan para murid yang didapat dari Kristus dan Allah; 3) Persatuan mempunyai tujuanewartakan asal usul Yesus kepada dunia. Pokok terakhir adalah afirmasi dari pasal 13:35 di mana kasih satu sama lain antara para murid merupakan pewartaan. Motif persatuan ini menyingkapkan keprihatinan Yohanes akan integritas dari jemaat pada zamannya yang jelas

---

<sup>37</sup>J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Kedua* (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 172.

terpecah-pecah karena kontroversi dengan sinagoge, Keprihatinan ini juga merupakan latar belakang dari surat-surat Yohanes, Persatuan dari Bapa dan Putra adalah persatuan kasih (15:9 dan 14:31), Demikianlah persatuan kaum beriman adalah persatuan berdasarkan kasih, bukannya berdasarkan pada ajaran atau struktur organisatoris.<sup>38</sup>

Setelah membaca dari beberapa artikel, maka penulis juga berpendapat bahwa teks Yohanes 17:21 berbicara mengenai menyatukan iman dalam sebuah bingkai iman dan ketika semua orang percaya berada dalam bingkai iman, maka saat itu bisa dikatakan bahwa semua orang percaya berada dalam satu roh, satu kedagingan, satu keselamatan yaitu Yesus Kristus.

---

<sup>38</sup>A. S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 240–241.

